



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk  
Menjelaskan Diskriminasi dan Xenofobia Terhadap  
*Boyband* Bangtan Sonyeondan (BTS) di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh:  
Vanessa Anthea Kusuma  
6091801041

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk  
Menjelaskan Diskriminasi dan Xenofobia Terhadap  
*Boyband* Bangtan Sonyeondan (BTS) di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh:  
Vanessa Anthea Kusuma  
6091801041

Pembimbing  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Vanessa Anthea Kusuma  
Nomor Pokok : 6091801041  
Judul : Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk Menjelaskan  
Diskriminasi dan Xenofobia Terhadap *Boyband* Bangtan Sonyeondan  
(BTS) di Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 13 Januari 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

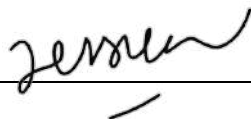
**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

**Anggota**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Vanessa Anthea  
NPM : 6091801041  
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul : **Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk  
Menjelaskan Diskriminasi dan Xenofobia terhadap  
Boyband Bangtan Senyeondan (BTS) di Amerika Serikat**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 29 Desember 2021



Vanessa Anthea Kusuma

### Abstrak

Nama : Vanessa Anthea Kusuma  
NPM : 6091801041  
Judul : Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk Menjelaskan  
Diskriminasi dan Xenofobia terhadap *Boyband* Bangtan  
Soyeondan (BTS) di Amerika Serikat

---

Globalisasi kajian hubungan internasional tidak lagi terbatas pada interaksi antar negara, melainkan juga aktor yang membawa pengaruh transnasional seperti BTS di Amerika Serikat. Konstruktivisme kritis menjelaskan bahwa interaksi dunia sebagai konstruksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya identitas yang dapat hadir dalam bentuk universalisme budaya seperti musik. Menurut teori identitas sosial, manusia memiliki tendensi untuk mengelompokkan masyarakat ke dalam kategori sosial sebagai *ingroup* dan *outgroup* melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. BTS berhasil membuktikan kesuksesannya dengan berbagai pencapaian dalam industri musik AS. Namun kenyataannya, banyak masyarakat AS yang memiliki persepsi akan keunggulan identitas dalam budaya yang menjadikan BTS sebagai bentuk *outgroup* yang diiringi dengan berbagai perilaku negatif. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan **“Apa peran identitas dalam budaya populer dalam menjelaskan diskriminasi dan xenofobia BTS di Amerika Serikat?”** Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yang berusaha mengkaji peran identitas dalam diskriminasi artis dan musik *K-pop* di AS, di mana banyak penelitian terdahulu dilakukan dengan melihat faktor persepsi akan maskulinitas dan hegemoni gender. Penelitian ini berusaha mengisi *research gap* tersebut, dan menemukan bahwa identitas dalam budaya populer masyarakat AS juga menjadi salah satu penyebab dari diskriminasi dan xenofobia BTS di Amerika Serikat.

**Kata kunci:** konstruktivisme kritis, BTS, Amerika Serikat, budaya populer, identitas sosial, diskriminasi, xenofobia

*Abstract*

Nama : Vanessa Anthea Kusuma  
NPM : 6091801041  
Judul : The Role of Identity in Global Culture to Explain Boyband  
Bangtan Sonyeondan (BTS)'s Discrimination and Xenophobia in  
The United States of America

---

*Globalization shaped a new type of international studies that are no longer limited to states' interactions, but includes actors who created transnational influences such as BTS in the United States. According to critical constructivism, the world's interaction as a social construction is influenced by various factors, one of which was identity in a form of cultural universalism through music. As stated from social identity theory, humans have a tendency to categorize society into ingroup and outgroup through categorization, identification, and comparison process. BTS has managed to prove its success and achievements in the US music industry. However, the many Americans and the US music industry constructed a perception of the superiority of US's identity which considered BTS as one of the representations of an outgroup, followed by many mistreatments from the US. Therefore, this thesis is aimed to answer the question of "What is the role of identity in popular culture in explaining BTS's discrimination and xenophobia in the United States?" This research was conducted using a qualitative research method, which tried to examine the role of identity in the discrimination of K-pop artists and music in the US where many previous studies were looking at the perceived factors of masculinity and gender hegemony. This study attempts to fill the research gap, and finds that identity in US popular culture is one of the causes of BTS discrimination and xenophobia in the United States.*

**Keywords:** *critical constructivism, BTS, United States of America, popular culture, social identity, discrimination, xenophobia*

## Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dan pembelajaran saya di Universitas Katolik Parahyangan. Segala hal baik yang telah saya alami selama masa perkuliahan yang berlangsung selama kurang lebih 3,5 tahun ini tidak luput dari segala kehendak dan penyertaan Tuhan yang selalu melimpah bagi saya.

Penelitian berjudul **“Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk Menjelaskan Diskriminasi dan Xenofobia terhadap Boyband Bangtan Sonyeondan (BTS) di Amerika Serikat,”** berfokus pada terhadap peran identitas, yang menjadi salah satu penyebab dalam diskriminasi BTS di Amerika Serikat sebagai studi kasus. Pengambilan studi kasus tersebut didasari oleh peran signifikan oleh kedua aktor dalam fenomena budaya populer yang terjadi selama beberapa tahun terakhir.

Saya berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca akan suatu fenomena diskriminasi yang terjadi dalam dunia modern. Tidak luput, penelitian ini pastinya memiliki banyak kekurangan mengingat banyaknya kausalitas lain yang menghasilkan bentuk diskriminasi. Maka dari itu, saya berharap terdapat penelitian lain di masa mendatang yang dapat mengelaborasi kasus diskriminatif dalam dunia modern lainnya, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam studi Hubungan Internasional.

Bandung, Januari 2022

Vanessa Anthea Kusuma

## Ucapan Terima Kasih

### **Tuhan Yesus Kristus,**

Sebagai pedoman, dan peran terbesar dalam segala perjalanan saya hingga dapat berada dalam titik ini. *Thank You for all the guidance and blessings, though sometimes I don't feel like to deserve it.*

### **Mami dan Papi**

*Thank you won't be enough to describe how grateful I am to be your eldest daughter. 2021 year may be the hardest and roughest part of our lives together, but thank you for always prioritizing all your children among despite all struggles and hardships inside you.* Tidak ada lagi peran selain Tuhan, yang lebih besar dibandingkan dukungan dan doa yang selalu mami dan papi kasih sebagai orang tua untuk nessa, hingga bisa lulus dengan nilai yang diharapkan dapat membuat mami dan papi bangga. Nessa akan selalu berdoa, agar mami dan papi selalu diberikan rahmat dan penyertaan Tuhan hingga tua nanti, dan bisa melihat Nessa sukses di masa depan.

### **My Dearest Grandma, Emak Giok**

Terima kasih sudah berperan besar dalam hidup Nessa sedari kecil, ya mak. Nessa gak bisa berjalan sejauh ini, kalau bukan karena kasih sayang Emak untuk Nessa, dan Nessa akan selalu buat emak bangga. Tetap sama Nessa hingga Nessa sukses, ya mak. *I will make you proud!*

### **Keluarga Besar**

Untuk Angel, Evan, emak Harun, dan semua keluarga yang selalu mendukung keberhasilan penulis, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah berhenti terhadap penulis sejak kecil hingga saat ini.

### **Bang Atom**

Yang sangat sabar dalam membimbing saya selama kurang lebih satu semester ini. Terima kasih atas segala inspirasi dan ilmu, serta pemahaman yang Bang Atom berikan kepada saya, ya Bang.

### **Mba Anggi dan Mba Jess**

Sebagai penguji sidang skripsi, terima kasih untuk semua saran yang diberikan sehingga membantu Penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang lebih komprehensif. Terima kasih pula untuk segala bantuan dan dukungan Mba Anggi dan Mba Jess selama proses perkuliahan berlangsung.



**16 BJ + 10 EC**

Bernadeth Franchika and Sharon Sebastian, *I would not survive this journey without two of you. Thank you for being the best sisters, roommates, family, all the loves, supports, midnight rants and talks, especially for these past four months.* Dan yang selalu dikecualikan dalam segala opsi tanpa disadari, Raynard Christian, terima kasih untuk segala sinisme dan konfrontasi selama proses penulisan skripsi ini, *though you may be a pain in this unit sometimes, especially with me unreasonably. I'm grateful to this chances that we finally get to each other better. Cheers to our 'after-work meet up' at Sky Lounge Kuningan in the future.*

**Hima Salju**

Terutama untuk Claudine Riefi, *thank you for always be my one call away since day one. Thank you for always keeping with all the ups and downs, literally with everything I've been through. I couldn't picture my journey in UNPAR without you,* bing. Untuk Vianny, terima kasih untuk dukungan dan hiburan yang selalu diberikan, sejak pertama kali punya kamar berhadapan di BI 3A. *I wish you nothing but success and happiness in the future.* Untuk Gerardus Aditya, tidak ada kata lain selain terima kasih untuk selalu ada sedari kelas 6 SD hingga berkuliah di tempat yang sama. Terima kasih sudah menjadi *emotional support* untuk kita bertiga, dan segala kesabarannya selama ini. Ditunggu gelarnya 6 bulan dari sekarang, Ger.

**Panik dan Inse**

Untuk Jessica Angelique, Jovita Komala, Alexa Vonetta, (+Sharon), *for all the unforgettable moments, supports, and endless rants, thank you for being one of the sweetest memories in my college life. I believe we all will be stick together, until we can easily meet again face-to-face in the future alongside with our Prada bags.*

**Paguyuban Skripsi Bandung**

Untuk Nael yang terkadang dipertanyakan rasa percaya dirinya, Ihsan Dhiya yang selalu siap sedia dengan mobilnya 24/7, Renaldi Stevanus yang sulit untuk diajak bertemu, dan teman-teman lainnya yang turut berbagi beban dalam menyelesaikan skripsi ini di Bandung. *Congratulations guys, we finally did it.* (P.S. Ditunggu susulannya dalam 6 bulan kedepan, Ihsan!)

**Jessica Ardelia**

*My other half since we only wrapped in our diapers, thank you for always be my day one, Jess.* Terima kasih sudah mau mendengarkan segala keluh kesah penulis dalam segala hal, *my life will completely be empty without you in it.*

**Trio C**

Untuk Ting-Ting dan Joey, 10 tahun tidak terasa sudah berlalu, *and the word bestfriend has never portrayed in my life without both of you in it*. Untuk dua orang yang juga paling mengenal penulis, dan yang berhasil pula menyelesaikan pendidikannya semester ini, *we did it guys, you guys were there since I only wore red skirts until 'sarjana' was added to our last names. Cheers to our friendship until our hair turns grey*.

**Highschool Sweathearts**

Untuk Jennifer Olivia, Felicia Grimaldi, Keyssia Gabriella, dan teman-teman dari SMA Tarakanita GS lainnya yang terus memberikan dukungan tiada henti, walaupun menempuh pendidikan di tempat berbeda. Terima kasih untuk segala cerita dan kenangan yang telah diberikan pula kepada penulis hingga saat ini.

**Divisi Eksternal HMPSIHI 2021**

Cubing, Radja, Juan, Irsyad, atas segala dukungan sedari menjadi *junior*, hingga dapat membimbing krucils dengan baik. *You guys bring the best out of me, and one thing for sure, regret was never in my vocab during my journey as part of HMPSIHI with you guys*. Dan untuk Vale, Axtell, Anya, Ester, dan Aristo, *thank you for also being the best kids I could ask for. We believe that Eksternal will be much bigger in your hands*. Titip Eksternal ya, kiddos.

**Keluarga Besar HI UNPAR**

Untuk semua teman-teman, adik tingkat, maupun kakak alumni yang senantiasa mendukung perjalanan penulis di HI UNPAR. Terima kasih atas segala bimbingan dan pengalaman luar biasa yang diberikan penulis, hingga berhasil menyelesaikan pendidikan dengan begitu banyak kenangan.

**And last but definitely not the least, for myself.**

*Thank you for always believing in yourself, and congratulations on finishing one of the chapters in your life. Cheers to the bigger and more phenomenal journey ahead of you.*

**6091801041 is officially signing out.**

## Daftar Isi

<b>Abstrak</b> .....	<b>III</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>IV</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>V</b>
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	<b>VI</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>IX</b>
<b>Daftar Akronim</b> .....	<b>XI</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>XII</b>
<b>Bab I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	10
1.2.3. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Kegunaan dan Tujuan Penelitian.....	11
1.3.1. Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Kajian Literatur.....	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	16
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1. Metode Penelitian.....	23
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.3. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II: PERJALANAN BTS DALAM INDUSTRI MUSIK AMERIKA SERIKAT</b> .....	<b>27</b>
2.1. Awal karir dan kesulitan BTS dalam industri musik Korea Selatan.....	28
2.1.1. Pencapaian awal BTS di Korea Selatan dan strategi promosi internasional.....	31
2.1.2. Munculnya isu dan tuduhan terhadap BTS dalam penghargaan musik Korea Selatan.....	33
2.2. Masuknya BTS ke Amerika Serikat.....	34
2.2.1. Penampilan dan kemenangan pertama BTS dalam penghargaan musik AS.....	35
2.2.2. BTS dalam Billboard Music Awards 2017.....	37
2.2.3. BTS dalam American Music Awards 2017.....	38
2.3. Popularitas BTS di Amerika Serikat di tahun 2018.....	40
2.3.1. BTS dalam Zach Sang Show.....	40
2.3.2. Munculnya <i>death threats</i> terhadap Park Ji Min dalam konser BTS di Fort Worth, Texas.....	43
2.4. Pencapaian BTS dalam periode tahun 2019.....	44
2.5. Pencapaian BTS dalam periode tahun 2020.....	46
2.5.1. Dukungan BTS terhadap gerakan <i>#BlackLivesMatter</i> .....	47
2.5.2. Pencapaian dan Kolaborasi singel BTS.....	48
2.5.3. BTS dalam Grammy Awards 2020.....	50

2.6.	Periode awal hingga kuartal tiga 2021 .....	51
2.6.1.	BTS dalam Howard Stern Show .....	51
2.6.2.	BTS dalam Grammy Awards 2021 .....	52
2.6.3.	Karikatur BTS dalam Garbage Pail Kids .....	53
2.6.4.	Pencapaian singel <i>Butter</i> .....	55
2.6.5.	BTS dalam sampul majalah Billboard 2021 .....	56
<b>Bab III: SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN PERSEPSI IDENTITAS DALAM BUDAYA POPULER DI AMERIKA SERIKAT .....</b>		<b>58</b>
3.1.	Pengaruh Globalisasi dalam Budaya Populer .....	58
3.1.1.	Globalisasi dan imperialisme budaya.....	59
3.1.2.	Imperialisme budaya Amerika Serikat.....	62
3.2.	Definisi, sejarah, dan perkembangan xenofobia di Amerika Serikat.....	66
3.3.	Perkembangan musik di Amerika Serikat.....	69
3.4.	Musik dan kaitannya dengan identitas dan budaya populer.....	72
<b>Bab IV: ANALISIS PERAN IDENTITAS DALAM BUDAYA POPULER TERHADAP DISKRIMINASI DAN XENOFobia BTS DI AMERIKA SERIKAT .....</b>		<b>78</b>
4.1.	Pengaruh imperialisme budaya Amerika Serikat.....	80
4.2.	Persepsi keunggulan budaya dan identitas sosial Amerika Serikat .....	83
4.3.	Xenofobia masyarakat Amerika Serikat terhadap BTS .....	89
4.4.	Musik yang seharusnya tidak menjadi representasi dan tidak dikelompokkan dalam identitas dan budaya suatu negara .....	100
<b>Bab V: KESIMPULAN.....</b>		<b>104</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>107</b>

### Daftar Akronim

5SOS	: 5 Seconds of Summer
AMAs	: American Music Awards
ARMY	: Adorable Representative M.C. for Youth (Istilah yang digunakan untuk menyebutkan kelompok penggemar BTS)
AS	: Amerika Serikat
BBMAs	: Billboard Music Awards
Big Hit	: Big Hit Entertainment
BTS	: Bangtan Sonyeondan ( <i>boyband</i> )
Grammys	: Grammy Awards
HI	: Hubungan Internasional
ICERD	: <i>The International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination</i>
IFPI	: International Federation of the Phonographic Industry
K-pop	: <i>Korean pop</i>
PSY	: Park Jae Sang
RIAA	: Recording Industry Association of America
RM	: Kim Nam Joon (anggota BTS)
SNSD	: Girls' Generation ( <i>girlband</i> )
Suga	: Min Yoon Gi (anggota BTS)
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
VMAs	: MTV Video Music Awards

**Daftar Gambar**

Gambar 2. 1 Jungkook membagikan flyer di LA's Hollywood Boulevard .....	29
Gambar 2. 2 Pidato BTS dalam penghargaan BBMA's 2017 .....	37
Gambar 2. 3 Komentar Perez Hilton terhadap BTS di AMAs 2017 .....	40
Gambar 2. 4 Pernyataan BTS terhadap Gerakan #BlackLivesMatter .....	48
Gambar 2. 5 Ilustrasi BTS dalam Koleksi Garbage Pail Kids .....	54
Gambar 4. 1 Pernyataan BTS terkait isu #StopAsianHate tahun 2021 .....	97

# Bab I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya globalisasi mempercepat perkembangan hampir di segala aspek kehidupan, salah satu contohnya teknologi. Perkembangan teknologi saat ini menjadi kunci penggerak dari seluruh aktivitas dunia yang membuat masyarakat dapat berinteraksi secara digital. Era digital berhasil meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas manusia yang turut mempercepat pertukaran informasi yang semakin memudahkan manusia untuk berkomunikasi, bahkan memperkenalkan budaya mereka ke dalam dunia digital dalam hitungan detik. Saat ini, budaya menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan internasional karena pengaruhnya yang besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan menjadi salah satu faktor utama identitas negara yang perlu diperhitungkan. Maka dari itu, adanya globalisasi membuat studi hubungan internasional harus bisa menyesuaikan dengan perubahan budaya.<sup>1</sup>

Salah satu hasil nyata dari perkembangan globalisasi dan budaya adalah terbentuknya *pop culture* atau budaya populer. Globalisasi mendukung hadirnya berbagai *platform* komunikasi interaktif sebagai inovasi media sosial, yang mempercepat perkembangan budaya populer menjadi representasi berbagai negara.<sup>2</sup> Percepatan dunia akibat globalisasi ini turut mendukung terciptanya

---

<sup>1</sup> Alexandros Baltzis, "Globalization and Music Culture," *Acta Musicologica* 77, 1 (2005)  
<https://www.jstor.org/stable/25071251>

<sup>2</sup> Ibid.

berbagai bentuk baru dalam budaya populer, termasuk perkembangan yang dialami oleh industri *entertainment* melalui musik. Sebagai hasil integrasi sejak masa kolonialisme dan imperialisme, musik merupakan produk dari hegemoni budaya yang dapat merepresentasikan identitas dari beberapa nilai sosial masyarakat.<sup>3</sup> Dalam artikel yang berjudul “*The Rise of Popular Culture in IR: Three Issues,*” Kyle Grayson menyebutkan bahwa kajian hubungan internasional dalam budaya populer berfokus pada hubungan *take and give relationship* (hubungan timbal balik) terhadap makna yang tercipta dalam masyarakat, sehingga makna dari budaya populer bergantung terhadap interpretasi manusia dengan lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup>

Dari sisi konsumsi, globalisasi menginisiasikan peralihan industri musik ke dalam bentuk digital berbasis jaringan yang turut meningkatkan peluang bagi artis internasional untuk memasuki pasar AS. Menurut data *International Federation of the Phonographic Industry* (IFPI), Amerika Serikat (AS) masih menjadi pasar musik terbesar dunia. Hal tersebut dihitung berdasarkan AS yang menyumbang 50% pengguna layanan streaming musik berbayar dan tidak berbayar, dan 71% pengguna digital pasar musik rekaman.<sup>5</sup> Dari sisi produksi, analisa yang dilakukan IFPI dan Nielsen Soundscan menjelaskan bahwa 71,5% industri musik dunia merupakan produksi AS (*Warner Music Group* sebesar 25,1%, *Universal Music Group* sebesar 24,3%, dan *Sony Corporation* sebesar 22,1%) dimana akumulasi

---

<sup>3</sup> Gunjoo Jang and Won K Paik, “Korean Wave as tool for Korea's New Cultural Diplomacy,” *Advance in Applied Sociology* 2, 3 (2012) <http://dx.doi.org/10.4236/10.4236/associ.2012.23026>

<sup>4</sup> Kyle Grayson, “The Rise of Popular Culture in IR: Three Issues,” *E-International Relations*, 22 April 2021, <https://www.e-ir.info/2015/01/30/the-rise-of-popular-culture-in-ir-three-issues/>

<sup>5</sup> Nordic Travel Pass (NOMEX) “A Brief Overview of the US Music Market,” *Music Export Denmark*, 1 Maret 2016, <https://mxd.dk/mxd-viden/a-brief-overview-of-the-us-music-market/>



industri musik dari negara lainnya hanya memegang produksi sebesar 28,5%. Perusahaan-perusahaan ini menguasai lebih dari setengah pasar musik AS.<sup>6</sup>

Namun, perkembangan teknologi semakin memunculkan banyak *platform* dan aplikasi *streaming* musik tanpa batas, yang mendukung masuknya budaya dan musik berbahasa diluar bahasa Inggris untuk melebarkan sayapnya. Perubahan mendasar akan pengurangan ketertarikan masyarakat terhadap musik berbahasa Inggris dalam popularitas lagu *pop* global secara tidak langsung menjelaskan dampak globalisasi terhadap musik. Berdasarkan pernyataan dari salah satu artikel Helen Kosinski yang berjudul “*English-language music is losing its stranglehold on global pop charts,*” satu pertiga dari musik yang paling banyak diakses oleh masyarakat dunia adalah lagu yang tidak berbahasa Inggris, salah satunya Korea Selatan.<sup>7</sup>

Korea Selatan berhasil mengambil alih pasar global dengan pengenalan budaya yang kerap disebut sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* mampu membuat Korea Selatan menjadi salah satu pemimpin industri musik dunia saat ini. Musik Korea Selatan disebut sebagai *Korean pop* (*K-pop*) mengintegrasikan gaya dan keunikan khas Korea modern dalam seluruh *performance*, tarian, fashion, bahkan bakat dari para idol yang dipengaruhi oleh aliran barat.<sup>8</sup> Popularitas musik *K-pop* di AS (terutama di Amerika bagian utara)

---

<sup>6</sup> “Major Label Music Production Industry in the US-Market Research Report,” *IBISWorld*, 7 Desember 2020, <https://www.ibisworld.com/united-states/market-research-reports/major-label-music-production-industry/>

<sup>7</sup> Lev Manovich, “The Practice of Everyday (Media) Life: From Mass Consumptions to Mass Cultural Production?” *Critical Inquiry* 35, 2 (2009): 319-331, <https://www.jsotr.org/stable/10.1086/596645>

<sup>8</sup> Sarah Leung, “Catching the K-Pop Wave: Globality in the Production, Distribution, and Consumption of South Korean Popular Music,” *Senior Capstone Projects*, diakses pada 23 Maret, 2021, [http://digitalwindow.vassar.edu/senior\\_capstone/](http://digitalwindow.vassar.edu/senior_capstone/)

mengalami peningkatan karena munculnya penyanyi bernama Park Jae Sang (dikenal dengan nama panggung PSY) dengan lagu berjudul *Gangnam Style* di tahun 2012.<sup>9</sup> Kesuksesan PSY mendobrak popularitas *K-pop* di AS menjadi pintu bagi banyak grup *K-pop* untuk melakukan debutnya di AS, salah satunya BTS.

Dinobatkan sebagai *boyband* terbesar dunia, *Bangtan Sonyeondan* atau yang kerap disebut BTS adalah salah satu *boyband* yang meningkatkan budaya populer Korea Selatan dalam industri musik AS. BTS memiliki tujuh anggota yang terdiri dari: Kim Nam Joon (RM), Kim Seok Jin, Min Yoon Gi (Suga), Jung Ho Seok (J-Hope), Park Ji Min, Kim Tae Hyung (V), dan Jeon Jungkook. Walaupun sudah memulai debutnya di tahun 2013, popularitas BTS di AS mulai meningkat di tahun 2017 setelah meraih penghargaan “*Top Social Artist*” dalam Billboard Music Award (BBMAs), salah satu penghargaan musik yang cukup bergengsi di AS. Sejak saat itu, BTS mulai diundang dalam berbagai acara penghargaan musik AS seperti American Music Awards (AMAs), Grammy Awards (Grammys), MTV Video Music Awards (VMAs), hadir ke berbagai *variety show* populer AS seperti Jimmy Kimmel dan The Ellen Show, serta melakukan tur mereka di daerah-daerah besar AS seperti Oracle Arena, Staples Center, dan Stadion Rose Bowl.<sup>10</sup>

Perkembangan musik *K-pop* yang dibawakan oleh artis seperti BTS merupakan salah satu dampak disruptif terhadap budaya populer, terutama sektor musik Korea Selatan di AS. Sebagai negara penerima, BTS yang membawakan dan

---

<sup>9</sup> Dal Yong Jin, “An Analysis of the Korean Wave as Transnational Popular Culture North American Youth Engage through Social Media as Tv Becomes Obsolete,” *International Journal of Communication* 12 (2018), <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/7973>

<sup>10</sup> Ade Nine Suryani, “Bangtan Sonyeondan (BTS) as new American Idol,” *Journal of Transnational American Studies* 6, 1 (Feb 2019), doi:[10.22146/rubikon.v6i1.61489](https://doi.org/10.22146/rubikon.v6i1.61489)

mempromosikan budaya mereka dan menampilkan suatu identitas yang berbeda dengan identitas masyarakat AS. Menurut *critical constructivism*, perilaku negara terbentuk oleh sejumlah faktor yang dikonstruksi secara sosial, seperti identitas. Mereka memiliki keyakinan bahwa berbagai aktor ini tidak hanya menanggapi sistem yang sudah terbentuk, namun dapat membuat perubahan melalui tindakan atau keputusan mereka.<sup>11</sup>

Masuknya BTS ke AS merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi melalui *global culture* dalam bentuk musik *K-pop* di AS. Musik yang bersifat *cross-cultural boundaries* seharusnya menjadi produk budaya yang dapat melintasi batasan dan kebudayaan negara tertentu.<sup>12</sup> Namun pada kenyataannya, musik *K-pop* yang dibawakan BTS tetap dipandang “berbeda” karena dipandang sebagai representasi sekelompok orang yang memiliki perbedaan identitas dengan masyarakat AS. Walaupun globalisasi turut menghilangkan batasan antar negara, pada prosesnya, pengaruh dari suatu kebudayaan dapat menimbulkan wacana, interpretasi, bahkan tindakan terhadap perbedaan budaya tersebut, sebagai salah satu cara manusia melakukan interpretasi atau mengekspresikan diri.

Persepsi akan identitas tersebut bisa berujung positif, namun jika pandangan akan perbedaan identitas dalam masyarakat cenderung negatif dan mendiskriminasi, hal tersebut disebut sebagai xenofobia. Xenofobia adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang memiliki sikap permusuhan dan mendiskriminasi orang asing (atau seseorang yang dianggap

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Sandra E. Trehub, Loc. cit..

berbeda dari dirinya), dan dikategorikan sebagai bentuk diskriminasi rasial.<sup>13</sup> Xenofobia atau pandangan anti budaya tersebut biasanya dialami oleh seorang atau sekelompok orang yang dikategorikan sebagai *outgroup*.<sup>14</sup>

Sebagai salah satu produk kebudayaan yang bersifat universal, musik seharusnya layak mendapatkan pengakuan dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa dikategorikan kepada identitas tertentu. Masyarakat AS memiliki asumsi bahwa artis berbahasa Inggris memiliki kewajaran untuk mendominasi musik global, namun tidak dengan artis ataupun musik berbahasa lain. Pandangan akan perbedaan identitas yang akhirnya memberikan sebuah kategori terhadap budaya lain tersebut akhirnya menghasilkan berbagai tindakan diskriminasi bagi industri musik non-barat, termasuk *K-pop*.<sup>15</sup> Secara lebih dalam, kepercayaan masyarakat AS akan popularitas budaya mereka dan bahasa Inggris membuat mereka dapat memiliki pandangan yang lebih rendah terhadap budaya yang tidak dianggap memiliki identitas serupa.<sup>16</sup>

Saat munculnya isu *#StopAsianHates* akibat tragedi penembakan yang menewaskan 6 wanita Asia yang terjadi di Atlanta pada 16 Maret 2021, BTS mengeluarkan pernyataan belasungkawa sekaligus berbagi pengalaman mereka menghadapi diskriminasi sebagai orang Asia dalam industri musik AS.<sup>17</sup> Munculnya musik *K-pop* sebagai identitas yang berbeda di AS dipersepsikan

---

<sup>13</sup> "International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination." *OHCHR*, <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/cerd.aspx>, diakses 27 Agustus 2021.

<sup>14</sup> Lisa Fritscher, "What Is Xenophobia?" *Verywell Mind*, 7 Januari 2021, <https://www.verywellmind.com/xenophobia-fear-of-strangers-2671881>

<sup>15</sup> Aamina Khan, "Criticism of Bts Is Often Just Xenophobia in Disguise" *Teen Vogue*, 24 Juni 2019, <https://www.teenvogue.com/story/bts-criticism-xenophobia-in-disguise>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Abid Rahman, "BTS Share Experiences of Racism – Billboard," *Billboard*, 30 Maret 2021, <https://www.billboard.com/pro/bts-share-experiences-racism/>

sebagai budaya yang tidak setara dengan budaya AS yang kemudian dianggap sebagai ancaman yang dapat menghilangkan pengaruh dominasi budaya AS terhadap musik dunia. Secara tidak langsung, pernyataan BTS juga menegaskan bahwa mereka turut mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai entitas dan kelompok *outgroup* di AS. Walaupun BTS dapat membuktikan keberhasilan mereka dalam industri musik AS, diskriminasi dan xenofobia tetap tidak dapat dihindari karena adanya perilaku terhadap pandangan akan perbedaan identitas tersebut.<sup>18</sup>

Maka dari itu, judul **“Peran Identitas dalam Budaya Populer untuk Menjelaskan Diskriminasi *Boyband* BTS di Amerika Serikat”** dipilih penulis untuk bisa lebih memberikan pemahaman akan pandangan masyarakat dan industri musik AS terhadap identitas Korea Selatan, melalui studi kasus BTS sebagai representasi dari *K-pop* dan industri musik Korea Selatan di AS. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa diskriminasi dan xenofobia masyarakat dan industri musik AS terhadap BTS dipengaruhi oleh persepsi akan perbedaan identitas BTS sebagai salah satu bentuk budaya asing yang populer di AS.

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Deskripsi Masalah

Permasalahan paling mendasar dalam penelitian ini adalah proses penerimaan musik *K-pop* oleh masyarakat AS yang didasari oleh pandangan akan perbedaan identitas. Adanya globalisasi kian memperkecil batasan

---

<sup>18</sup> Ibid.

yang memisahkan corak kebudayaan negara, termasuk musik. Sebagai produk budaya populer, musik *K-pop* merupakan salah satu contoh dari *cross-cultural boundaries*, yakni bentuk kebudayaan yang bersifat universal dan melintasi kebudayaan dari negara berbeda.<sup>19</sup> Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya produk budaya Korea Selatan yang mulai populer secara global, salah satunya BTS dalam industri musik AS.<sup>20</sup> Namun, tingginya popularitas BTS yang dibuktikan dari pencapaian yang melampaui musisi AS tidak ditandai dengan penerimaan yang baik dari beberapa masyarakat dan industri musik AS, yang juga terjadi terhadap artis-artis non-Barat. Hal tersebut dikarenakan adanya persepsi akan identitas yang terbentuk sebagai hasil pandangan masyarakat AS yang dikonstruksi secara sosial.<sup>21</sup>

Banyak dari masyarakat AS masih memiliki skeptisisme dan sinisme terhadap musik yang tidak berasal dari AS dan tidak berbahasa Inggris, seperti musik *K-pop* maupun musik populer lain yang tidak dinyanyikan dalam bahasa Inggris.<sup>22</sup> Faktor perbedaan budaya ini melahirkan suatu persepsi akan perbedaan identitas musik non-Barat yang terhadap identitas dan budaya AS.<sup>23</sup> Hal tersebut melanggengkan pandangan dan asumsi masyarakat AS yang mewajarkan artis berbahasa

---

<sup>19</sup> Sandra E. Trehub, et.al., "Cross-cultural Perspectives on Music and Musicality," *Philos Trans R Soc Lond B Biol Sci* (Maret 2015), doi: [10.1098/rstb.2014.0096](https://doi.org/10.1098/rstb.2014.0096)

<sup>20</sup> Dal Yong Jin, Loc. cit..

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Aamina Khan, Loc. cit..

<sup>23</sup> Saul McLeod, "Social identity theory," *Simply Psychology*, <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html> diakses pada 14 April, 2021.

Inggris untuk mendunia dan mendominasi musik global di banyak negara karena berbahasa Inggris.

Masyarakat dan industri musik AS tidak mempertanyakan kesuksesan penyanyi AS seperti Shawn Mendes dan Justin Bieber, (yang merupakan artis asal Kanada) di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris. Lagu mereka dianggap sebagai hasil diproduksi kebudayaan Barat, yang sudah sewajarnya mendapat antusiasme yang luar biasa dari penggemar internasional. Namun, ketika BTS berhasil menempatkan diri dalam industri musik AS dengan pencapaian serupa, yakni berhasil meningkatkan popularitas mereka di negara-negara di mana bahasa Korea tidak umum digunakan, hal tersebut dianggap sebagai fenomena “aneh” dan menjadi ancaman bagi dominasi budaya AS dalam musik global.

Masyarakat AS tidak mewajarkan artis berbahasa lain untuk mendapatkan popularitas di negara mereka karena perbedaan identitas dan budaya yang dibawa artis tersebut, yang akhirnya menghasilkan bentuk diskriminasi bagi industri musik non-barat, termasuk BTS dengan musik *K-pop*. Secara lebih dalam, masih banyaknua kepercayaan masyarakat AS akan keunggulan identitas mereka mengkonstruksikan pandangan yang lebih rendah terhadap identitas budaya dari negara lain yang tidak serupa.<sup>24</sup> Berdasarkan temuan tersebut, besarnya popularitas BTS yang diinterpretasi sebagai identitas dan budaya Korea Selatan atau budaya Asia yang lebih rendah dari identitas dan budaya AS memiliki dampak bagi besar bagi

---

<sup>24</sup> Aamina Khan, Loc. cit..

pemahaman akan kasus diskriminasi dan xenofobia terhadap BTS di AS yang menarik untuk diteliti secara lebih lanjut.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Dalam rangka membantu kajian yang lebih terstruktur, penulisan ini akan memfokuskan pembatasan analisis studi kasus BTS sebagai representasi artis *K-pop* yang mengalami diskriminasi di AS. Adanya diskriminasi ini dikaitkan dengan meningkatnya popularitas BTS di AS dalam periode waktu dari 2015 hingga kuartar tiga 2021. Pemilihan rentang waktu tersebut didasari oleh rentang waktu popularitas BTS di AS. BTS yang awalnya dianggap sebagai bentuk kebudayaan asing atau *outgroup* di AS, nyatanya yang mengalami peningkatan signifikan terhadap industri musik AS hingga kuartar tiga 2021. Namun terlepas dari pencapaian tersebut, mereka mendapatkan perlakuan negatif dan diskriminasi karena adanya pandangan akan perbedaan identitas masyarakat AS.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Setelah dilakukannya pengkajian dan pengumpulan data, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pencarian pengaruh identitas terhadap perilaku diskriminatif di AS yang dikaji melalui studi kasus BTS. Maka dari itu, penulis berupaya merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang melibatkan BTS, sebagai aktor transnasional yang mewakili musik *K-*



*pop* dalam industri musik AS sebagai objek penelitian. Pertanyaan penelitian yang digunakan adalah, “**Apa peran identitas dalam budaya populer dalam menjelaskan diskriminasi dan xenofobia BTS di Amerika Serikat?**”

### **1.3. Kegunaan dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap bahwa penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai peran identitas dalam budaya populer di kehidupan modern saat ini. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran untuk membuka pemikiran masyarakat akan perilaku diskriminasi, yang nyatanya dapat dilakukan oleh sebuah negara terhadap aktor transnasional. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh kasus BTS sebagai salah satu artis Korea Selatan yang membawakan budaya berupa musik *K-pop* dalam sudut pandang hubungan internasional.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman, makna, dan penyebab dari diskriminasi yang dialami oleh BTS di AS. Penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan realitas yang kompleks akan peran dari identitas dalam budaya populer, terhadap diskriminasi dan xenofobia yang dialami BTS di AS yang memiliki pengaruh besar dalam musik global.

#### 1.4. Kajian Literatur

Diskriminasi *K-pop* dalam industri musik AS tidak hanya dialami oleh BTS. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku diskriminatif terhadap artis *K-pop* tersebut. Dalam artikelnya yang berjudul “*Bangtan Sonyeondan in America: Soft Masculinity Performance and Audience Response*” dalam jurnal “*International Review of Humanities Studies*,” A. Putri dan A. R. Mintarsih memaparkan bahwa *K-pop* sebagai salah satu bentuk dari perkembangan *pop culture* kurang bisa diterima dan diperlakukan berbeda oleh AS, dikarenakan adanya representasi baru dari maskulinitas dan identitas gender yang mereka bawa, terutama *boyband*. Hal ini dikarenakan warga negara AS memiliki persepsi tersendiri akan gender dan maskulinitas. Sebagian besar artis *K-pop* (terutama *boyband*) menampilkan sisi “*soft-masculinity*” yang bertolak-belakang dengan maskulinitas yang dimiliki artis AS secara umum. Artikel ini menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat, hegemoni maskulinitas digambarkan sebagai keadaan untuk menciptakan segmentasi dan hierarki dimana maskulinitas memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan feminitas. Saat artis Korea seperti BTS menampilkan penggabungan identitas atau maskulinitas non-hegemonik yang digambarkan sebagai “*soft-masculinity*,” hal tersebut menjadi salah satu bentuk budaya yang masih sulit diterima oleh masyarakat AS, sehingga dianggap tidak perlu mendapatkan apresiasi dan popularitas di negara mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Adinda S.M. Putri, Adriana R. Mintarsih “*Bangtan Sonyeondan in America: Soft Masculinity Performance and Audience Response*” *International Review of Humanities Studies* 1,5 (2020)  
DOI:<https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.230>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Jeehyun J. Lee, Rachel K. Yee Lee, Ji Hoon Park dalam artikelnya yang berjudul “*Unpacking K-pop in America: The Subversive Potential of Male K-pop Idols’ Soft Masculinity*” dalam jurnal “*International Journal of Communication*.” Mereka melakukan eksplorasi terhadap implikasi ras dari popularitas *boyband K-pop*, yang penampilan *soft-masculinity* yang berbeda dari hegemoni maskulinitas AS. Meskipun musik mereka dihargai, artikel ini menunjukkan bahwa penggemar *K-pop* tidak sepenuhnya bebas dari perspektif hegemoni gender di Amerika Serikat dan menurunkan maskulinitas *boyband K-pop* dalam hierarki gender. *Soft-masculinity* yang ditampilkan oleh *boyband K-pop* sebenarnya merupakan suatu usaha untuk menentang pengkotakkan gender yang kaku. Namun *soft-masculinity* ini menimbulkan resiko akan pandangan warga AS terhadap pria-pria Asia bahwa mereka cenderung feminin, sehingga membatasi potensi perkembangan *K-pop* untuk menantang rasialisme dan maskulinitas di AS.<sup>26</sup>

Faktor lain terjadi dalam kasus salah satu artis yang juga berhasil mendobrak popularitas musik *K-pop* di AS, PSY, melalui video musik *Gangnam Style*. Michael K. Park menjelaskan membahas implikasi ideologis dari daya tarik video *Gangnam Style* dan penerimaannya di AS melalui artikelnya yang berjudul “*Psy-Zing up the Mainstreaming of “Gangnam Style”: Embracing Asian Masculinity as Neo-Minstrelsy?*” dalam jurnal yang berjudul “*Journal of Communication Inquiry*.” Artikel ini menganalisis konstruksi ideologis

---

<sup>26</sup> Jeehyun J. Lee, Rachel K. Yee Lee, Ji Hoon Park, “Unpacking K-pop in America: The Subversive Potential of Male K-pop Idols’ Soft Masculinity,” *International Journal of Communication* 14 (2020), <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/download/13514/3281>

maskulinitas Asia yang dibawakan oleh video musik *Gangnam Style*. Persepsi akan artis laki-laki Korea karena ciri *soft-masculinity* yang mereka bawa menimbulkan konstruksi maskulinitas Asia sebagai laki-laki feminin, semakin dikaitkan dengan tubuh pria Asia sebagai bahan ejekan dan penghinaan karena video tersebut. Jika gambaran tersebut menjadi salah satu gambaran umum tentang pria Asia oleh masyarakat Barat, maka budaya dominan (dalam hal ini budaya Barat) akan semakin mengartikan budaya *K-pop* ke dalam persepsi budaya mereka sendiri sebagai budaya subordinat dan merekalah yang tetap mendominasi.<sup>27</sup>

Sebagai contoh kasus *idol* Korea lainnya, artikel "*Korean Wave | Between Hybridity and Hegemony in K-Pop's Global Popularity: A Case of 'Girls' Generation's American Debut*" dalam jurnal "*International Journal of Communication*" yang ditulis oleh Goo Yong Kim, mengkaji implikasi sosial budaya dari debut *girlband* populer Korea Girls 'Generation (SNSD) di AS. Kim menyatakan bahwa walaupun *K-pop* berhasil mendominasi dunia dan bukan sekedar replika budaya *pop* Amerika, nyatanya hibriditas *K-pop* dengan budaya Barat kerap menimbulkan asimetri budaya, ekonomi, dan faktor politik serta pengaruh budaya Barat. Hal tersebut menggambarkan *K-pop* sebagai upaya untuk lebih melestarikan hegemoni budaya AS. Oleh karena itu, analisis tentang hibriditas memiliki beberapa hal yang melupakan persoalan struktural seperti ekonomi, politik, dan industri media dengan sifat hegemoni yang sangat sulit dipahami dalam produksi budaya Korea. Akibatnya, popularitas global *K-pop* dipahami beberapa

---

<sup>27</sup> Michael K. Park, "Psy-Zing up the Mainstreaming of 'Gangnam Style': Embracing Asian Masculinity as Neo-Minstrelsy?" *Journal of Communication Inquiry* (Maret, 2015) <https://doi.org/10.1177/0196859915575068>

masyarakat Barat sebagai model kapitalisme AS. Dengan kata lain, popularitas *K-pop* digambarkan sebagai konsumsi tidak langsung dari musik *pop* Amerika dengan budaya Korea yang hanya menjadi hiasan. Maka dari itu, Kim menyebutkan bahwa implikasi terbesar dari debut SNSD di AS menjelaskan bahwa *K-pop* dianggap sebagai pengganti dari hegemoni budaya AS.<sup>28</sup>

Hal serupa juga dialami oleh kedua artis solo Korea Selatan, BoA dan Rain yang dikemukakan oleh Eunju Jung dalam artikelnya yang berjudul “*Playing the Race and Sexuality Cards in the Transnational Pop Game: Korean Music Videos for the US Market*” dalam jurnal “*Journal of Popular Music Studies*.” Eunju Jung mengungkapkan bahwa artis berdarah Asia dan Amerika-Asia menghadapi tantangan yang sangat besar untuk berhasil di AS karena stigma “*forever-foreignness*” yang dimiliki masyarakatnya. Stigma ini tertanam dalam pola pikir banyak orang di AS dan kerap tidak bisa dihilangkan. BoA dan Rain sebagai bintang musik terbesar dari Asia mengalami banyak kesulitan saat mencoba masuk ke pasar musik *pop* AS. Mereka sudah berkolaborasi dengan perusahaan dan produser musik terkemuka AS, menulis lagu berbahasa Inggris, dan bahkan memproduksi video musik yang ditujukan untuk memenuhi selera masyarakat AS. Pada kenyataannya, hal tersebut tetap tidak bisa menghilangkan stereotip yang tertanam dalam masyarakat AS, dan menjadi bukti bahwa perubahan dan kehadiran artis Asia di pasar musik *pop* AS masih sangat terbatas.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Goo Yong Kim, “Korean Wave| Between Hybridity and Hegemony in K-Pop’s Global Popularity: A Case of “Girls’ Generation’s” American Debut,” *International Journal of Communication* 11 (2017), <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/6306/2054>

<sup>29</sup> Eunju Jung, “Playing the Race and Sexuality Cards in the Transnational Pop Game: Korean Music Videos for the US Market” *Journal of Popular Music Studies* 22 (2010)  
DOI:10.1111/J.1533-1598.2010.01237.X

Kajian diatas memiliki beberapa fokus, yakni diskriminasi artis dan musik *K-pop* terjadi karena adanya persepsi akan maskulinitas dan hegemoni gender yang dimiliki oleh masyarakat AS, terutama terhadap artis laki-laki atau *boyband*. Selain itu, musik *K-pop* juga dianggap sebagai hibriditas musik *pop* Barat yang ada untuk semakin memperluas budaya AS. Tidak hanya BTS, beberapa artis dan *idol* Korea lainnya seperti PSY, SNSD, BoA, dan Rain mengalami hal serupa, dan memiliki pandangan “negatif” atau memiliki kelas yang “rendah” dibandingkan orang-orang AS. Sedangkan dalam hal ini, penulis mengkaji penyebab diskriminasi dan xenofobia yang dipengaruhi oleh pemahaman akan identitas dalam budaya populer. Untuk itu, penulisan ini juga akan berfokus pada diskriminasi dengan melihat faktor historis, sosial, dan budaya dalam rupa persepsi identitas sosial yang menimbulkan perilaku diskriminatif terhadap BTS sebagai representasi dari musik *K-pop* di AS.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam pengertiannya, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari seluruh konteks sosial tentang manusia. Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang berhubungan dengan kekuasaan, sedangkan ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi sosial manusia. Sebagai bagian ilmu sosial, ilmu hubungan internasional berusaha memahami manusia yang menjadi bagian dari interaksi antar aktor yang melintasi batas-batas negara.<sup>30</sup> Kajian studi ilmu hubungan internasional mengalami perubahan dan peningkatan yang pesat pasca

---

<sup>30</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)

Perjanjian Westphalia 1648.<sup>31</sup> Sebagai salah satu ilmu yang bersifat dinamis, kajian studi HI terus mengalami perluasan seiring berkembangnya zaman dan munculnya globalisasi. Pada tahun 2000-an, Karen Mingst dalam bukunya yang berjudul “*Essentials of International Relations*” mengemukakan bahwa munculnya aktor non-negara mendefinisikan interaksi baru dalam dunia internasional yang tidak lagi dapat dikaji melalui perspektif negara (*state-centric model*).<sup>32</sup>

Maka dari itu, teori dan perspektif turunan HI tidak lagi terpusat pada kepentingan negara, namun juga aktor-aktor transnasional seperti masyarakat, organisasi internasional, perusahaan multinasional, media, bahkan lingkungan. Pada perkembangannya, studi ilmu HI memiliki berbagai sudut pandangan baru dalam mengkaji suatu fenomena, salah satunya *critical constructivism* sebagai salah satu teori turunan konstruktivisme. Konstruktivisme mulai dikenal pada tahun 1990an sebagai pendekatan studi HI yang berfokus pada interaksi sosial dan politik negara, guna membentuk realitas berdasarkan suatu konstruksi sosial.<sup>33</sup> Konstruktivisme tidak hanya menganalisa interaksi antar negara, melainkan pengaruh dari aktor maupun struktur lain yang ada dalam lingkungan atau sistem internasional yang turut memberikan perubahan. Menurut pakar konstruktivis, perilaku negara dibentuk oleh sejumlah faktor yang dikonstruksi secara sosial, seperti sikap dan keyakinan para pengambil keputusan, norma sosial, dan identitas. Mereka memiliki keyakinan bahwa berbagai aktor tersebut tidak hanya menanggapi

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Karen A. Mingst, *Essentials of International Relations*, (New York: W.W. Norton & Company, 2014)

<sup>33</sup> Joyce P. Kaufman, *Introduction to International Relations: Theory and Practice* (United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, 2013), 59.

sistem yang sudah terbentuk, namun bisa membuat perubahan melalui tindakan atau keputusan mereka.<sup>34</sup>

Pakar konstruktivisme memaparkan bahwa ide, norma, opini tidak hanya merujuk pada *interest* atau kepentingan negara sebagai landasan dari isu internasional, melainkan adanya faktor-faktor penggerak lainnya seperti *identity* (identitas), *intention* (maksud), dan *language* (bahasa).<sup>35</sup> Sebagai aspek dasar dalam dunia internasional, unsur sosial dipandang konstruktivisme sebagai fondasi atau dampak dari interaksi dunia. Unsur tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Berangkat dari perspektif tersebut, segala relasi antar unsur sosial yang dapat mengkonstruksikan realitas dalam dunia internasional merupakan salah satu fokus kajian dari konstruktivisme kritis. Namun, salah satu perbedaan antara konstruktivisme dan konstruktivisme kritis terletak pada cara kedua ilmu memandang budaya. Konstruktivisme memandang budaya sebagai entitas lain yang kaku, sedangkan konstruktivisme kritis memandang bahwa budaya merupakan salah satu unsur statis yang turut memberikan implikasi.<sup>36</sup> Budaya adalah hasil dari konstruksi sosial manusia yang terdiri dari seperangkat norma, ide, dan penggabungan nilai-nilai tertentu.

Salah satu hasil dari konstruksi sosial adalah *identity* atau identitas. Identitas sosial dapat didefinisikan sebagai perasaan keterikatan yang dimiliki seseorang terhadap kelompoknya. Di tahun 1979, Henri Tajfel mengemukakan sebuah teori

---

<sup>34</sup> Joyce P. Kaufman, op. cit., p. 69.

<sup>35</sup> Karen A. Mingst, Loc. cit..

<sup>36</sup> Young Chul Cho, Conventional and Critical Constructivist Approaches to National Security: An Analytical Survey, *The Korean Journal of International Relations* 4, 49 (2009), p. 76, [https://www.kjis.org/journal/download\\_pdf.php?page=75&volume=7&number=1](https://www.kjis.org/journal/download_pdf.php?page=75&volume=7&number=1)



yang dilandasi oleh identitas sosial yang disebut *social identity theory*. Teori identitas sosial didasari oleh pemahaman bahwa suatu kelompok sosial yang terbentuk oleh suatu faktor tertentu (misalnya didasari oleh kelas, keluarga, dsb.), sehingga menjadi sumber kebanggaan dan harga diri yang penting bagi manusia.<sup>37</sup> Keterhubungan manusia ke dalam suatu kelompok memberikan rasa keterikatan dengan kelompok tersebut yang diidentifikasi sebagai identitas sosial.<sup>38</sup>

Teori identitas sosial memaparkan bahwa manusia akan membagi dunia menjadi dua persepsi berdasarkan proses kategorisasi sosial, yakni memasukkan orang ke dalam kelompok yang dikategorikan sebagai “kami” dan “mereka.” Dalam sosiologi, kategori “kami” disebut sebagai *ingroup*, yakni kelompok sosial yang secara psikologis mengidentifikasi seseorang sebagai anggotanya. Sebaliknya, kategori “mereka” atau yang disebut sebagai *outgroup* adalah sekelompok orang tidak diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Proses pengelompokan sosial didasari oleh tiga proses psikologi manusia, yakni: kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), lalu perbandingan sosial (*social comparison*).<sup>39</sup>

Tajfel mengemukakan pengkategorian dalam kelompok sosial ini sebagai salah satu proses kognitif normal manusia, yakni kecenderungan atau tendensi untuk mengelompokkan berbagai hal menjadi satu. Tindakan untuk melakukan pembedaan ini dikenal dengan nama *stereotyping*, yakni menempatkan seseorang ke dalam kelompok dan kategori tertentu. *Stereotyping* adalah tindakan melabelkan

---

<sup>37</sup> Saul McLeod, Loc. cit..

<sup>38</sup> Thomas Teo, *Encyclopedia of Critical Psychology*, (New York: Springer Publisher, 2014)

<sup>39</sup> Saul McLeod, “Social identity theory.” *Simply Psychology*.

<https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html> Diakses 14 April, 2021.

suatu kelompok didasari oleh perbedaan (*out group*) atau persamaan yang dimiliki antar kelompok (*ingroup*). Hipotesis utama dari teori identitas sosial yang dikemukakan Tajfel adalah masyarakat dalam kelompok akan berusaha untuk mencari aspek negatif dari kelompok lain, dalam rangka meningkatkan citra dan identitas kelompok mereka.<sup>40</sup>

Jika berlanjut, aspek negatif tersebut menimbulkan *prejudice* (prasangka) atau sikap negatif terhadap individu yang didasarkan pada perasaan dan identitas keanggotaan individu di dalam kelompok sosial. Misalnya, seseorang mungkin memiliki prasangka buruk terhadap ras atau gender tertentu. Namun, jika sekelompok orang sudah melakukan tindakan dari hasil prasangka tersebut, tindakan tersebut adalah diskriminasi. Secara lebih jelas, diskriminasi adalah perilaku atau tindakan yang biasanya negatif terhadap individu atau sekelompok orang, terutama atas dasar jenis kelamin, ras, kelas sosial, dan lain lain.<sup>41</sup>

Mengacu pada *The International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination* (ICERD) artikel 1 (1), diskriminasi ras adalah “segala bentuk ancaman, pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau preferensi yang didasari oleh ras, warna kulit, keturunan, atau asal-usul kebangsaan atau etnis yang memiliki tujuan untuk meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan, pada pijakan yang sama, hak asasi manusia dan kebebasan fundamental dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya atau aspek kehidupan lainnya.”<sup>42</sup> *The special rapporteur on contemporary forms of racism, racial*

---

<sup>40</sup> Thomas Teo, Loc. cit..

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> “International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination,” Loc. cit..

*discrimination, xenophobia and related intolerance* dalam *United Nations* menegaskan bahwa xenofobia terjadi ketika munculnya penolakan persamaan hak individu atau kelompok karena perbedaan asal-usul geografis, nilai, kepercayaan, dan/atau yang membuat mereka dianggap sebagai orang asing.<sup>43</sup> Xenofobia menyiratkan diskriminasi berdasarkan persepsi seseorang terhadap orang lain sebagai orang asing atau berasal dari luar komunitas atau bangsanya.<sup>44</sup>

Manifestasi permusuhan tersebut melibatkan keyakinan bahwa akan munculnya suatu konflik jika terjadi interaksi antara *ingroup* dan *outgroup* seseorang. Masyarakat yang mengekspresikan xenofobia biasanya percaya bahwa budaya atau negaranya lebih unggul dan sebisa mungkin ingin menjauhkan orang asing dari masyarakat atau komunitasnya dengan melakukan tindakan yang merugikan terhadap *outgroup* tersebut. Salah satu tipe utama xenofobia adalah xenofobia budaya, yakni merupakan penolakan objek, tradisi, atau simbol yang terkait dengan kelompok atau kebangsaan lain yang mencakup bahasa, pakaian, musik, dan tradisi lain yang terkait dengan budaya.<sup>45</sup>

Seperti yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, adanya globalisasi merupakan salah satu faktor adanya pengenalan terhadap budaya-budaya lain di berbagai negara, salah satunya adalah budaya Korea Selatan di Amerika Serikat. Adanya perubahan dan *exposure* terhadap budaya baru merupakan salah satu ciri

---

<sup>43</sup> "Report of the Special Rapporteur on Contemporary Forms of Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance on his mission to Greece : note / by the Secretariat," *UNHRC*, 13 Mei 2016, <https://digitallibrary.un.org/record/843408?ln=en>

<sup>44</sup> "International Migration, Racism, Discrimination and Xenophobia," *Refworld*, Agustus 2001, <https://www.refworld.org/docid/49353b4d2.html>.

<sup>45</sup> Lisa Fritscher, *Loc. cit.*

*global culture*.<sup>46</sup> Salah satu hasil dari budaya populer hadir dalam bentuk *Korean Wave* yang mampu membawa industri musik *K-pop* ke taraf dunia. Saat ini, kebudayaan, globalisasi, dan hubungan internasional semakin bergantung satu dengan yang lainnya. Perpaduan ketiga aspek tersebut tak urung dapat memperkuat pengaruh suatu negara.<sup>47</sup> Salah satu artikulasi dari *global culture* mengacu pada media atau suatu produk budaya yang cukup umum bagi semua masyarakat global, atau, bentuk budaya yang populer secara global yang diproduksi, bersirkulasi, dan dikonsumsi oleh masyarakat yang tidak terbatas pada suatu negara. Istilah *global culture* tersebut juga kerap disebut sebagai “*globally popular culture*” yang mengacu pada media *entertainment* yang sudah mendunia, dan merupakan produk budaya yang dikonsumsi oleh banyak orang di banyak negara.<sup>48</sup>

Salah satu dampak nyata dari *global culture* yang dapat kita rasakan adalah budaya populer (*pop culture*) dalam bentuk musik. Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi yang mencerminkan universalisme budaya dan manifestasi dari sebuah identitas yang tidak hanya terbatas pada individu, melainkan sekelompok masyarakat bahkan negara. Melihat definisi tersebut, musik juga bisa disebut sebagai identitas budaya.<sup>49</sup> Selama ratusan tahun sebelum globalisasi, sistem dunia terkonstruksi untuk selalu mengutamakan kepentingan segala aspek, termasuk budaya, bagi negara-negara yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan

---

<sup>46</sup> Mike Featherstone, “Global Culture: An Introduction,” *SAGE Journals* 7, no. 2-3 (Juni, 1990)

<sup>47</sup> Danielle Matthes, “Culture, Globalization, and International Relations,” *Institute for Cultural Diplomacy*, [https://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/articles/symposium2010/participant-papers/Danielle\\_Matthes\\_-\\_Usa.pdf](https://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/articles/symposium2010/participant-papers/Danielle_Matthes_-_Usa.pdf), diakses pada 15 Juni 2021.

<sup>48</sup> Tanner Mirrlees, *Reimagining Communication: Mediation*, (United Kingdom: Routledge, 2020), p. 129, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781351015431-11/social-media-tanner-mirrlees>

<sup>49</sup> Simon Frith, *Music and Identity* (London: Sage Publications, 1996), 10

dunia. Sejak tahun 1901, banyak para akademisi berpendapat bahwa kebudayaan AS dapat menjadi *global culture* dikarenakan kuatnya imperialisme yang mereka miliki, dan hal tersebut cukup dibuktikan dengan kuatnya AS dalam memegang kekuasaan perkembangan industri informasi, teknologi, dan budaya.<sup>50</sup>

Sebagai salah satu proses kognitif normal manusia menurut hipotesis utama dari teori identitas sosial Tajfel, adalah masyarakat dalam kelompok akan berusaha untuk mencari aspek negatif dari kelompok lain, dalam rangka meningkatkan citra dan identitas mereka.<sup>51</sup> Jika berlanjut, aspek negatif tersebut menimbulkan *prejudice* (prasangka) atau sikap negatif terhadap individu yang hanya didasarkan pada perasaan dan identitas individu di dalam kelompok sosial. Pandangan negatif terhadap identitas sosial bisa mengarah pada diskriminasi disebut sebagai xenofobia, yakni permusuhan dan sikap mendiskriminasi orang asing yang dianggap berbeda dari kelompok sosialnya.<sup>52</sup>

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menghubungkan teori untuk menjelaskan fenomena yang diteliti agar menjadi salah satu topik penelitian yang relevan dengan ilmu hubungan internasional. Penulis mengolah data-data yang ditemukan dengan menggunakan analisis terhadap bukti-bukti dari respon masyarakat AS terhadap BTS sebagai salah satu representasi budaya

---

<sup>50</sup> Tanner Mirrlees, op.cit., p. 127.

<sup>51</sup> Saul McLeod, Loc. cit..

<sup>52</sup> Lisa Fritscher, Loc. cit..

populer dan identitas dari *K-pop* sebagai bagian dari identitas negara Korea Selatan. Penulis juga melakukan pengkajian terhadap penerimaan masyarakat AS dengan mengkaji popularitas musik BTS yang dapat dianalisis melalui data musik BTS yang diperoleh, misalnya melalui penjualan, streaming, dan konten-konten media sosial yang mengandung unsur promosi dari musik BTS di AS, yang diiringi dengan respon masyarakat AS terhadap pencapaian BTS. Metode tersebut dipilih dengan tujuan untuk memperlihatkan sifat atau pola dari penerimaan BTS sebagai representasi identitas budaya Korea Selatan yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, metode penelitian kualitatif eksploratif ini juga memiliki karakteristik, yakni bergantung pada realitas dan fakta dari teori yang digunakan sebagai referensi untuk membantu penelitian yang menjelaskan penyebab dari suatu fenomena.<sup>53</sup> Metode ini dipilih penulis karena sifatnya yang lebih dinamis dan terbuka terhadap topik dan fokus penelitian yang akan diteliti.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Selain berfokus pada popularitas dan penerimaan musik BTS di AS, penulis juga menggunakan kajian dan studi kepustakaan yang berfokus pada sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal, dan artikel dari media untuk memperdalam data dan konteks penelitian. Adanya penggunaan media

---

<sup>53</sup> Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* vol. 22, no.1 (Juni 2018), pp. 65-74, <https://202.89.117.136/index.php/jskm/article/view/220105/843>

sosial sebagai alat untuk menganalisis popularitas BTS, maka penulis juga akan menggunakan beberapa video wawancara dan posting media sosial sebagai sumber lainnya. Maka dari itu, sifat penelitian penulis adalah mengumpulkan data sekunder non-partisipatoris, yakni mengumpulkan data-data yang sebelumnya telah diteliti oleh pihak lainnya. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipaparkan sebagai alat bantu untuk menyusun kerangka pemikiran dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

### **1.6.3. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh akan fenomena yang sedang diteliti, maka penulis akan mensegmentasikan penelitian menjadi empat bagian. Bab I digunakan sebagai pendahuluan untuk menjelaskan identifikasi dan rumusan masalah, yang didasari oleh latar belakang yang telah ditemukan. Penulis juga memberikan pemaparan kajian akan teori, serta konsep yang akan digunakan dalam penelitian sebagai alat bantu untuk merumuskan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut akan dijadikan sebagai panduan penulis untuk mengkaji fenomena. Penulis juga menjelaskan tujuan dan kegiatan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, pembatasan masalah, sistematika penulisan / pembahasan, dan kajian literatur.

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan mengenai unit analisis yang dipilih sebagai objek penelitian terlebih dahulu, yakni perjalanan BTS

dalam industri musik sebagai aktor yang menjadi representasi dari identitas musik *K-pop* di AS selama rentang waktu penelitian di tahun 2015 hingga tahun kuartal tiga 2021. Bab ini juga akan menganalisa berbagai respon dan tindakan masyarakat AS terhadap pencapaian BTS di AS. Pada bab III, penulis menjelaskan sejarah, kondisi, dan persepsi akan globalisasi, sejarah musik, dan identitas AS sebagai unit eksplanan dimana aktor tersebut berada ke dalam beberapa bagian. Untuk lebih spesifik, bagian ini akan tersegmentasi menjadi beberapa sub-bab guna memberikan pemahaman mengenai fenomena globalisasi, identitas, dan sejarah industri musik di AS. Bab IV akan berisi analisis musik BTS dalam menghadapi diskriminasi dan sentimen rasial dalam industri musik *K-pop* di AS, dan mengaitkannya pada fenomena *global culture* serta menganalisis unsur unsur identitas sosial yang terkandung. Terakhir, pada bab V penulis akan memaparkan kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah yang dihasilkan pada proses penelitian dari Bab II hingga bab IV.



